

PERKEMBANGAN MOTIF KAIN TENUN BIMA DI DESA NTONGGU, KECAMATAN PALIBELO, KABUPATEN BIMA

Nuratul Amalia, I Gede Sudirtha, Made Diah Angendari

Jurusan Teknologi Industri
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia.

e-mail: nuratul.amalia0@gmail.com, gede.sudirtha@undiksha.ac.id,
diah.angendari@undiksha.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait perkembangan (1) jenis motif kain tenun Bima sejak dahulu hingga sekarang, dan (2) fungsi dari kain tenun Bima di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi dan wawancara yang didukung oleh dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa lembar observasi dan lembar wawancara. Sumber informan sebanyak 11 orang termasuk informan kunci. Dalam proses analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis motif kain tenun Bima sejak dahulu hingga sekarang di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima sudah mengalami perkembangan. Perkembangannya dimulai sejak zaman sebelum Kesultanan, yaitu pada zaman Kerajaan Bima (pada abad ke 15 Masehi). Motif yang ada saat itu ialah motif *Bali Mpida* dan *Bali Lomba*. Setelah Kerajaan Bima digantikan menjadi Kesultanan Bima, motif yang terdapat pada kain tenun Bima mengalami perubahan, diantaranya terdapat motif *Wunta Satako*, *Wunta Samobo*, *Wunta Aruna*, *Kakando*, *Gari*, *Pado Tolu*, *Nggusu Upa*, *Pato Waji*, *Nggusu Waru*, *Uma Lengge*, *Zig-Zag*, *Mada Sahe*, *Coma Kapi*, dan *Galomba Moti To'i*. (2) fungsi dari kain tenun Bima di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima pun sudah mengalami perkembangan sehingga tidak tertinggal oleh kemajuan zaman, serta tanpa meninggalkan fungsi awalyang telah ada. Perkembangannya dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal, diantaranya aspek adat istiadat, aspek sosial, aspek estetika, dan aspek ekonomi.

Kata kunci: Kain tenun Bima, jenis motif, fungsi kain tenun Bima.

ABSTRACT

This study aims to describe the development of (1) the type of Bima woven fabric motif from the past until now, and (2) the function of the Bima woven fabric in Ntonggu village, Palibelo sub-district, Bima Regency. This study uses a qualitative descriptive research method. The data was obtained by means of observation and interviews supported by documentation. The research instrument is the researcher and assisted by supporting instruments in the form of observation sheets. There were 11 informants, including key informant. In the process of data analysis used descriptive qualitative analysis. The results of the study indicate that (1) The type motif of Bima woven cloth from the past until now in Ntonggu village, Palibelo District, Bima Regency has experienced development. Its development began in the pre-sultanate era, namely during the time of the Bima kingdom. After the Bima kingdom (in the 15th century AD). The motifs that existed at that time were the *Bali Mpida* and *Bali Lomba* motifs. After the Bima Kingdom was replaced into the Bima Sultanate, the motifs contained in the Bima woven cloth underwent changes, including the motifs of *Wunta Satako*, *Wunta Samobo*, *Wunta Aruna*, *Kakando*, *Gari*, *Pado Tolu*, *Nggusu Upa*, *Pato Waji*, *Nggusu Waru*, *Uma Lengge*, *Zig-Zag*, *Mada Sahe*, *Coma Kapi*, and *Galomba Moti To'i*. (2) the function of Bima woven fabric in Ntonggu village, Palibelo sub-district, Bima Regency has experienced so that it is not left behind by the progress of the times but without leaving the existing initial function. Its development is influenced by 2 factors, namely internal and external factors, is a including aspects, social aspects, aesthetic aspects, and economic aspects.

Key words: Bima woven fabric, type of motif, function of Bima woven fabric.

1. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai salah satu negara penghasil kain tradisional yang bervariasi dengan berbagai unsur sistem budaya suku bangsa masing-masing. Fischer Joseph (dalam Kartika Suwati, 1986: 1), seorang ahli tentang kain tradisional berpendapat bahwa seni tenun tradisional paling canggih yang pernah dihasilkan dunia berasal dari Indonesia, misalnya kain tenun ikat dan kain tenun songket.

Poespo (2005:9) menyatakan bahwa Kain merupakan jenis bahan tekstil yang diolah sedemikian rupa dengan menyilangkan benang lungsi dan benang pakan. Serat tekstil dapat dikelompokkan atas dua yaitu serat alam dan serat buatan. Untuk serat buatan dibagi menjadi dua yaitu serta setengah buatan dan serat sintesis.

Seiring dengan kebutuhan dan minat atau selera konsumen, fungsi dan corak kain terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Mulai dari sinilah muncul ide-ide untuk menuangkan imajinasi ke dalam selembar kain, yang kemudian menjadi sebuah mahakarya, yakni kain tenun.

Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya benang lungsi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya (Wikipedia, 2020).

Seni tenun berkaitan erat dengan sistem budaya, karena kultur sosial dalam masyarakat yang sangat beragam menjadikan kain tenun diberbagai daerah berbeda-beda. Oleh sebab itu, seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut.

Tenun adalah kain khas Indonesia dan merupakan warisan yang sangat berharga. Pada tiap daerah tenun memiliki ciri khas berupa motif yang bervariasi dan tentunya memiliki makna yang berbeda-beda, demikian pula tenun di Provinsi

Nusa Tenggara Barat yang memiliki produksi tenun tradisional seperti *Tembe Nggoli* dari Bima.

Di Bima, sudah tidak asing lagi mendengar dan melihat kain tenun berupa *Tembe Nggoli*. Namun ternyata, masyarakat yang ada di Bima tidak hanya membuat *Nggoli* sebagai tenunannya, namun ada beberapa tenunan lainnya dengan berbagai motif yang beragam dan sekarang menjadi tenunan yang sering diincar oleh para wisatawan yang berkunjung ke Bima.

Kain tenun Bima memiliki keunikan/keistimewaan yang berbeda dengan kain tenun daerah lainnya, karena kain tenunnya dapat digunakan sebagai *Rimpu* (penutup kepala/kerudung khas Bima) dan fleksibel dengan cuaca/iklim. Saat cuaca panas, dapat menyejukkan tubuh pemakai, dan saat cuaca dingin, dapat menghangatkan tubuh pemakai.

Pelaku utama dalam pembuatan kain tenun Bima ini adalah kaum wanita. Pekerjaan ini ditekuni oleh mayoritas kaum wanita sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Bima, menenun adalah tanda kedewasaan seorang gadis, bahkan menenun dapat menentukan kepantasannya untuk dipinang.

Beberapa motif dari kain tenun Bima memiliki kandungan nilai sejarah, seni, dan filosofi yang sangat tinggi. Dalam memproduksi kain Tenun, pengrajin tenun di Bima masih memegang erat adat istiadat tidak boleh membuat motif dengan bentuk manusia maupun binatang. Parapengrajin hanya membuat motif geometri, tumbuh-tumbuhan seperti *Kakando* (Rebung), dan bunga-bunga seperti *Wunta Satako* (Bunga Setangkai), *Wunta Samobo* (Bunga Sekuntum), dan *Wunta Aruna* (Bunga Nanas).

Kain tenun ini memiliki beberapa warna pakem atau yang wajib digunakan yaitu warna merah, hitam, hijau, biru, putih, kuning, dan merah jambu, karena dari warna-warna tersebut memiliki makna-makna tersendiri menurut masyarakat setempat. Selain itu motif yang digunakan pun memiliki makna-makna tersendiri. Secara umum makna dari motif-motif

tersebut ialah menunjukkan bahwa masyarakat Bima yang memiliki sikap sosial, jujur, tegas, sopan/santun, beriman dan bertaqwa terhadap Allah serta pemimpinnya (dikaitkan pula dengan watak atau karakter masyarakat Bima).

Saat ini kain tenun Bima sudah menjadi identitas Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya Bima. Tidak hanya itu, kain tenun Bima (*Muna Mbojo*) ini telah menjadi gambaran manusia yang selalu ingin harmoni dengan alam dan budaya. Setiap corak dan desain yang hadir disetiap helai kain *Muna Mbojo* adalah kecintaan terhadap alam dan budaya yang ada di Bima.

Salah satu desa yang masih mengembangkan pembuatan kain tenun Bima ialah desa Ntonggu. Ntonggu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, Provinsi NTB dan merupakan desa terbesar serta memiliki penduduk dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Palibelo. Mayoritas masyarakat di desa Ntonggu adalah petani, namun untuk membuka peluang usaha bagi masyarakat di desa Ntonggu, pemerintah mengusung ide dengan memberikan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian budaya, maupun adat istiadat yang ada di Bima-Dompu seperti membuat tenun Bima agar tidak punah, untuk menarik wisatawan datang ke desa mereka, serta mendapatkan uang dari hasil menenun. Di Kota Bima dan sekitarnya sudah mengetahui bahwa desa ini adalah salah satu tempat wisata yang patut dilirik oleh masyarakat luas karena terkenal akan dalam pembuatan tenun Bima yang masih kental.

Desa Ntonggu menjadi salah satu desa yang masih melestarikan pembuatan kain tenun Bima. Pekerjaan tenun ini dilakukan oleh perempuan baik itu remaja maupun ibu-ibu dan hampir setiap rumah memiliki peralatan tenun sendiri. Tidak semua desa yang ada di Bima-Dompu melestarikan pembuatan tenun ini. Saat ini, salah satu desa yang masih melestarikan motif zaman dulu dan bahkan sudah mulai menginovasikan atau mengembangkan motif-motif tenun Bima ini adalah desa Ntonggu.

Selain itu, Ntonggu adalah desa yang dapat dikatakan desa yang mandiri dalam

membuat tenun. Karena baik dari segi modal untuk membeli alat ataupun bahan, desa ini sudah memiliki modal sendiri, tanpa harus menunggu modal dari pembeli. Tidak seperti desa lainnya yang ada di Bima, yang masih terpaku pada modal dari pembeli. Desa ini membuat tenun setiap harinya. Dari ujung ke ujung, di mulai dari pukul 9 pagi hingga pukul 5 sore akan terdengar suara alat tenun yang beriringan. Kain tenun Bima ini memiliki beberapa jenis seperti Songket dan *Tembe Nggoli* (sarung), serta fungsi dari kain tenun ini ialah dapat dibuat menjadi beberapa produk oleh-oleh khas seperti *Sambolo* (Destar), dompet, tas, sepatu, dan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tenunan Bima, khususnya yang ada di desa Ntonggu ini yaitu terkait perkembangan jenis motif dan fungsi kain tenun Bima untuk menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang perkembangan jenis motif dari kain tenun Bima sejak dahulu hingga sekarang, serta perkembangan fungsi kain tenun Bima hingga sekarang di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.

2. METODE PENELITIAN.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu suatu cara analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat, kategori mengenai suatu objek (benda, gejala, variabel tertentu). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan data terkait perkembangan motif, dan fungsi kain tenun Bima yang berada di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis agar mendapatkan hasil dari analisis tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan 2 metode. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah: 1). Metode Observasi (meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode ini digunakan untuk melengkapi dan memperjelas data yang ditemukan). Metode observasi digunakan untuk mengamati perkembangan motif, dan fungsi kain tenun Bima yang berada di desa Ntonggu,

Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. (*Kisi-kisi lembar obsevasi*). 2). Metode Wawancara (suatu cara untuk memperoleh data atau keterangan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab yang sistematis secara langsung dan terstruktur sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dan menggunakan panduan wawancara yang dimiliki oleh peneliti). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data berupa perkembangan motif, dan fungsi kain tenun Bima yang berada di desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. (*kisi-kisi lembar wawancara*)

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Observasi, yaitu lembar yang digunakan untuk menjangkau data informasi dan data terkait perkembangan motif dan fungsi kain tenun Bima yang berada di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. (*Pedoman Observasi Terlampir*). Dan 2). Wawancara, adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk menjawab permasalahan suatu konteks mengenai peristiwa, aktivitas, bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau data berupa perkembangan motif dan fungsi kain tenun Bima yang berada di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. (*Pedoman Wawancara Terlampir*).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu cara analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat, kategori mengenai suatu objek (benda, gejala, variabel tertentu). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan data terkait perkembangan jenis motif, dan fungsi kain tenun Bima yang berada di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis agar mendapatkan hasil dari analisis tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Perkembangan Jenis Motif Kain Tenun Bima Sejak Dahulu Hingga Sekarang di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.

Perkembangan biasanya dikenal sebagai suatu perubahan yang terjadi. Seperti halnya pada jenis motif dari kain tenun Bima ini. Hingga saat ini, jenis motif dari kain tenun Bima mengalami perkembangan. Jenis motif kain tenun Bima pada jaman dahulu sangatlah sederhana. Umumnya motif yang sering dijumpai adalah motif garis-garis. Sedangkan motif yang terdapat pada kain tenun Bima di jaman sekarang sudah berubah dan sangat beragam. Masuknya agama islam merupakan awal pesat dan majunya kerajinan tenun di Bima, sebab bukan hanya diperdagangkan melainkan pula untuk memenuhi kebutuhan istana. Dalam pemilihan simbol atau gambar yang dijadikan motif tenunan, para penenun Bima tempo dulu berpedoman pada nilai dan norma adat yang islami.

Menurut kepercayaan masyarakat, dalam pembuatan motif tenun dilarang untuk memilih gambar binatang atau manusia untuk dijadikan motif tenunannya. Larangan ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran masyarakat akan kembali ke ajaran lama yang percaya bahwa gambar binatang dan manusia terdapat roh dan kekuatan gaib yang harus disembah (Rohani Ilyas, wawancara pribadi, 20 Oktober 2020).

Adapun motif pada kain tenun Bima pada zaman dahulu ialah:

- a. *Bali Mpida* (garis kecil).



Gambar 4.2 *Bali Mpida* (garis kecil).

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Bali Mpida adalah motif garis-garis lurus kecil yang akan membentuk kotak-kotak berukuran kecil. Kain dengan motif ini biasanya digunakan sebagai *Tembe* (sarung) dan biasa disebut oleh masyarakat bima *Tembe Bali Mpida* (sarung bermotif garis kecil). Kain ini khusus digunakan sebagai *Tembe Sambea Kai* (sarung untuk sholat). Perkembangannya mulai abad ke 15 Masehi. Warna dan komposisi motif yang digunakan pada zaman dahulu terbatas. Belum ada perubahan motif dan warna yang signifikan.

b. *Bali Lomba* (garis besar).



Gambar 4.3 *Bali Lomba* (garis besar).

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Motif *Bali Lomba* adalah motif garis berukuran besar dan membentuk kotak-kotak yang berukuran besar pula. Warna dasar dari motif *Bali Lomba* ini ialah warna Dana (warna tanah) yaitu merah hati, coklat dan hitam. Sama halnya seperti kain tenun Bima dengan motif *Bali Mpida*, kain dengan motif ini biasa digunakan sebagai *Tembe* (sarung) dan biasanya disebut oleh masyarakat Bima *Tembe Bali Lomba* (sarung bermotif garis besar). Kain digunakan saat masa kerajaan Bima sebagai *Rimpu* untuk para perempuan dalam kehidupan sehari-hari kala itu. Motif *Bali Lomba* ini mulai berkembang sejak abad ke 15 Masehi, bersamaan dengan motif *Bali Mpida*. Perkembangannya dapat dilihat dari segi motif dan warna kain

Perkembangan jenis motif dari kain tenun Bima ini dimulai sejak abad ke 15 Masehi bersamaan dengan didirikannya istana Kerajaan di Bima. Pada tahun 1986 kain ini mulai disahkan oleh Bupati Bima kala itu yakni Umar Harun bersamaan pula dengan diubahnya istana kerajaan Bima menjadi museum yang disebut dengan Museum Asi Mbojo. Tujuan disahkannya kain tenun Bima kala itu ialah agar tidak hanya orang-orang kerajaan atau kesultanan yang dapat menggunakan kain tersebut, namun masyarakat awam di Bima dapat pula menggunakan kain Bima dalam kehidupannya sehari-hari. Motif yang dibuat pun menjadi semakin beranekaragam karena tidak hanya mengikuti perkembangan IPTEK, namun untuk memenuhi permintaan atau selera masyarakat.

Berikut ini ragam hias/jenis motif kain tenun Bima yang berkembang hingga sekarang, diantaranya:

a) Bunga dan Tumbuh-Tumbuhan:

doi: 10.23887/jppkk.v12i3.37282

1) *Wunta Satako* (Bunga Setangkai),



Gambar 4.4 *Wunta Satako* (Bunga Setangkai).

Sumber: Dokumentasi pribadi.

2) *Wunta Samobo* (Bunga Sekuntum),



Gambar 4.5 *Wunta Samobo* (Bunga Sekuntum).

Sumber: Dokumentasi pribadi.

3) *Wunta Aruna* (Bunga Nanas),



Gambar 4.6 *Wunta Aruna* (Bunga Nanas).

Sumber: Dokumentasi pribadi.

4) *Kakando* (Rebung).



Gambar 4.7 *Kakando* (Rebung).

Sumber: Dokumentasi pribadi.

b). Garis dan Geometri:

1) *Gari* (garis),



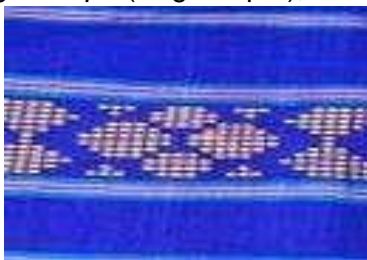
Gambar 4.8 *Gari* (Garis).
Sumber: Dokumentasi pribadi.

2) *Nggusu Tolu/Pado Tolu* (Segi Tiga),



Gambar 4.9 *Nggusu Tolu/Pado Tolu*
(Segi Tiga).
Sumber: Dokumentasi pribadi.

3) *Nggusu Upa* (Segi Empat),



Gambar 4.10 *Nggusu Upa* (Segi
Empat).
Sumber: Dokumentasi pribadi.

4) *Pato Waji* (Jajaran Genjang),



Gambar 4.11 *Pato Waji* (Jajaran
Genjang).
Sumber: Dokumentasi pribadi.

5) *Nggusu Waru*(Segi Delapan).



Gambar 4.12 *Nggusu Waru* (Segi
Delapan).
Sumber: Dokumentasi pribadi.

Beberapa wilayah lain di Bima, dikenal beberapa motif tenunan diantaranya:

a. *Uma Lengge* (Rumah Adat Khas Bima),



Gambar 4.13 Motif *Uma Lengge*.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

b. *Zig-zag*,



Gambar 4.14 Motif Zig-Zag.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

c. *Mada Sahe* (Mata Kerbau),



Gambar 4.15 *Mada Sahe* (Mata
Kerbau).
Sumber: Dokumentasi pribadi.

d. *Coma Kapi* (Peniti),



Gambar 4.16 *Coma Kapi* (Peniti).
Sumber: Dokumentasi pribadi.

e. *Galomba Moti To'i* (Riak Gelombang).



Gambar 4.17 *Galomba Moti To'i* (Riak Gelombang).

Sumber: Dokumentasi pribadi.

2. Perkembangan Fungsi Kain Tenun Bima di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.

Selain jenis motif yang telah mengalami perkembangan, fungsi kain tenun Bima di Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima pun mengalami perkembangan. Hal ini dilatarbelakangi oleh dua faktor diantaranya: a). Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam, berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Seperti dari aspek adat istiadat). Dan terdapat b). faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar yang dipengaruhi oleh aspek sosial, estetika, ekonomi).

Pada zaman Kesultanan Bima, fungsi kain tenun sudah mengalami berbagai perubahan karena seiring dengan perubahan zaman. Fungsi dari kain tenun bima ini sendiri mengalami perkembangan karena didukung oleh adanya pembentukannya UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam mengolah kain tenun bima menjadi barang lain seperti tas, sepatu, dan lain-lainnya sehingga tidak monoton atau tidak serta merta sebagai *Tembe*, *Sambolo*, dan *Rimpu*.

Saat ini, produk-produk dari kain tenun Bima yang dibuat oleh para pengrajin tidak hanya dibuat dengan tujuan fungsional saja ataupun dibuat berdasarkan aspek adat istiadat saja, namun produk-produk tersebut dibuat pula berdasarkan aspek yang ada seperti aspek sosial, estetika, maupun aspek ekonomi karena produk-produk tersebut sudah memiliki nilai jual dipasaran.

Seperti halnya *Tembe* (sarung),

merupakan barang unggulan yang dihasilkan oleh para penenun Bima. Biasanya digunakan oleh para pria dan dinamakan sebagai *Katente Tembe* (menggulungkan sarung dipinggang).



Gambar 4.18 *Tembe* (sarung).

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Kemudian *Sambolo* (destar) yang merupakan sejenis ikat kepala tradisional Bima yang diperuntukkan bagi laki-laki. Mulai usia remaja, kaum laki-laki wajib mengenakan *Sambolo*, bila tidak akan dianggap melanggar norma dan adat yang berlaku.



Gambar 4.19 *Sambolo* (Destar).

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Dan *Rimpu* merupakan kain pengganti kerudung atau penutup kepala bagi wanita muslimah di Bima.



Gambar 4.20 *Rimpu*.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Rimpu menjadi salah satu sejarah perkembangan Islam di Bima. Ditinjau dari cara penggunaannya, *Rimpu* dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

a. *Rimpu Mpida*.



Gambar 4.21 *Rimpu Mpida*.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Rimpu Mpida merupakan rimpu yang digunakan oleh para gadis yang belum berkeluarga di Bima. Biasanya *Rimpu* model ini disebut sebagai cadar ala Bima. Sesuai dengan ajaran Islam yang dianut dan dipercaya oleh masyarakat Bima, perempuan yang belum menikah tidak boleh memperlihatkan wajahnya kepada seseorang yang bukan mahramnya.

b. *Rimpu Colo*.



Gambar 4.22 *Rimpu Colo*.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Rimpu Colo merupakan rimpu yang digunakan oleh wanita yang sudah berkeluarga atau telah menikah. *Rimpu* model ini pada bagian wajah sudah diperbolehkan untuk terlihat atau terbuka.

Pada zaman dahulu hanya dibuat untuk adat istiadat dan digunakan oleh para

bangsawan atau orang-orang yang tinggal diistana saja, namun sekarang sudah dapat digunakan oleh masyarakat awam (aspek sosial), memiliki nilai estetika dan sudah dapat diperjual belikan karena bernilai jual tinggi (aspek ekonomi).

Dengan adanya hal ini membuat para konsumen dapat memilih barang apa saja yang ingin dibeli, tidak hanya dalam bentuk kain lembaran, namun dengan berbagai pilihan yang telah diinovasikan oleh para pengrajin tenun baik itu pada UKM (Usaha Kecil Menengah) ataupun UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Perkembangan Jenis Motif Kain Tenun Bima Sejak Dahulu Hingga Sekarang di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima telah mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan IPTEK sehingga para pengrajin dapat menciptakan motif-motif baru yang dikombinasikan atau dimodifikasi dengan motif yang telah ada tanpa menghilangkan motif pakem dari kain tenun tersebut yakni yang tetap konsisten tidak membuat motif berbentuk binatang dan manusia. Ragam hias (motif) yang biasa digunakan pada kain tenun Bima adalah bunga dan tumbuh-tumbuhan, motif garis dan geometri, serta beberapa motif tenunan yang dikenal di beberapa wilayah lain di Bima. 2). Perkembangan Fungsi dari Kain Tenun Bima di Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima pun sudah mengalami berbagai perubahan karena sering dengan perubahan zaman. Pada zaman Kerajaan Bima, Mulai pada abad ke 15 Masehi, tahun 1950-1980, tahun 2000-an hingga sekarang fungsi dari kain tenun Bima ini sendiri mengalami perkembangan karena didukung oleh adanya pembentukannya UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam mengolah kain tenun Bima menjadi barang lain seperti tas, sepatu, dan lain-lainnya sehingga tidak monoton atau tidak serta merta sebagai *Rimpu* ataupun baju saja. Fungsi dari kain tenun ini dibedakan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam) dan faktor eksternal (faktor yang

berasal dari luar) yang didalamnya terdapat berbagai aspek pendukung diantaranya ialah: aspek adat istiadat, aspek sosial, aspek estetika, dan aspek ekonomi. Kain tenun Bima dibuat menjadi berbagai produk, seperti *Tembe* (Sarung), *Sambolo* (Destar), dan *Rimpu* (Penutup Kepala/Kerudung Khas Bima). Selain itu, kain ini ialah dibuat menjadi *Baju Mbojo* (Baju Bima), kotak tisu, syal, sepatu, dompet, tas, songkok, dan sajadah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1). Untuk lebih meningkatkan perkembangan motif kain tenun Bima agar lebih tersohor serta lebih indah, dan juga agar pengrajin dapat menggali lebih kreatif dalam membuat motif-motif baru tanpa meninggalkan ciri khas dari motif terdahulu. 2). Penelitian ini hanya terbatas pada kota Bima, tentunya masih banyak kekurangan informasi yang masih belum lengkap tentang perkembangan motif kain tenun Bima. Maka disarankan untuk peneliti lain agar meneliti hal-hal yang belum dapat terungkap dalam penelitian ini sehingga dapat menambah dan memberikan informasi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wettu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Djoemena, N. (2007). *Lurik Garis-Garis Besar Bertuah*. Jakarta: Djembatan.
- Kurniati, N. (2015). Analisis Motif Tenun Tembe Nggoli pada Pakaian Adat Rimpu Daerah Bima, Nusa Tenggara Barat. [e-*journal*]. Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Lestari, L., dkk. (2016). Perkembangan Tenun Songket Di Desa Beratan Kabupaten Buleleng. *EJournal Bosaparis Undiksha*, 8 (2016), 11. www.undiksha.ac.id.

- Malik, T., dkk. (2003). *Corak dan Ragam Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Perkembangan Budaya Melayu.
- Malingi, A. (2011). Mengenal Alat Tenun Tradisional Bima-Dompu. Tersedia pada <https://alanmalingi.wordpress.com/2011/04/27/mengenal-alat-tenun-tradisional-bima-dompu/>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2020.
- Mardiyanti. (2016). Kain Tenun Tradisional Dusun Sade Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. [Skripsi]. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardiyah, S. (2014). Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan UD. Bima Bersinar Penaraga Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. [Skripsi] Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mi'raj, N. (2013). Perkembangan Tenun Bima. [Skripsi] (tidak diterbitkan) Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, UNDIKSHA Singaraja.
- Mubin, I. (2016). Makna Simbol Atau Motif Kain Tenun Khas Bima Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Ejournal FKIP Ummat*, 1(1). <http://journal.ummat.ac.id>.
- Nurdin. (2019). Gebyar Kain Tenun Bima Warnai Kompetisi Ekraf. Tersedia pada www.mediantb.com/2019/12/gebyar-kain-tenun-bima-warnai-kompetisi.html?=&=1. Diakses pada tanggal 07 Januari 2021.
- Nurmeisah, T. (2015). Tinjauan Tentang Tenun Tradisional Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. [e-journal]. Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Poespo, G. (2005). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sabarudin I. W. (2014). Kerajinan Tenun Songket Bima di Lingkungan Nggaro Kumbe Kelurahan Raba Dompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi NTB. *Ejournal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 4 (2014), 4. www.undiksha.ac.id.
- Suhersono, H. (2015). *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sholihah, M. (2016). Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. [Skripsi]. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wikipedia. (2020). *Tenun*. Tersedia pada <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tenun>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2020.